



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 3 Tahun 2025 Page 5073-5083

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Determinasi Elemen *Fraud Hexagon* dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Sinta Damayanti^{1✉}, Nela Safelia², Eko Prasetyo³

Universitas Jambi

Email : sintadamayanti103@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji unsur-unsur kecurangan pada teori fraud hexagon dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Fraud hexagon diprosikan dengan enam variabel yang terdiri dari elemen stabilitas keuangan, ineffective monitoring, pergantian auditor, pergantian direksi, arogansi dan government project yang dihipotesiskan berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Populasi penelitian terdiri dari perusahaan-perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2021- 2023. Prosedur pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, menghasilkan 25 sampel perusahaan selama periode tiga tahun dan total 75 titik data observasi. Penelitian ini termasuk penelitian sekunder dimana data penelitian diperoleh dari laporan keuangan tahunan (annual report) yang diperoleh dari situs resmi perusahaan atau situs resmi BEI. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik yang diolah menggunakan IBM SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stabilitas keuangan, ineffective monitoring, dan government project berpengaruh dalam mendeteksi adanya indikasi kecurangan laporan keuangan. Faktor-faktor lain seperti pergantian auditor, pergantian direksi, dan arogansi yang diukur dengan foto CEO tidak berpengaruh dalam mendeteksi adanya indikasi kecurangan laporan keuangan.

Kata Kunci : *Kecurangan Laporan Keuangan, Stabilitas Keuangan, Ineffective Monitoring, Pergantian Auditor, Pergantian Direksi, Arogansi, Government Project*

Abstract

This study aims to test the elements of fraud in the fraud hexagon theory in detecting financial statement fraud. The fraud hexagon is proxied by six variables consisting of elements of financial stability, ineffective monitoring, auditor change, director change, arrogance and government project which are hypothesized to have an effect on detecting financial statement fraud. The study population consists of health sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2021-2023. The sampling procedure used was purposive sampling, resulting in 25 company samples over a three-year period and a total of 75 observation data points. This study is a secondary study where the research data is obtained from annual financial reports obtained from the company's official website or the official IDX website. The data analysis technique used is logistic regression analysis processed using IBM SPSS. The results of the study indicate that financial stability, ineffective monitoring, and government projects have an effect on detecting indications of financial statement fraud. Other factors such as auditor change, director change, and arrogance as measured by the CEO's photo have no effect on detecting indications of financial statement fraud.

Keywords : *Financial Statement Fraud, Financial Stability, Ineffective Monitoring, Auditor Change, Board Of Directors Change, Arrogance, Government Project*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada seluruh pemangku kepentingan atas kinerja perusahaan dalam suatu periode tertentu, sehingga manajemen sebagai pihak yang menyusun laporan keuangan berusaha menyajikannya sebaik mungkin untuk memenuhi kebutuhan dan ekspektasi para pengguna laporan tersebut (Sukmadilaga dkk., 2022). Kondisi suatu perusahaan yang tidak sesuai dengan kondisi dan kinerja keuangan yang diharapkan, maka hal ini dapat mendorong manajemen untuk memalsukan angka-angka keuangan (Ramadhan, 2022).

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) pada tahun 2022 menemukan 2.110 kasus *fraud* yang terjadi di 133 negara. Penyalahgunaan aset merupakan skema yang paling sering terjadi dengan persentase kejadian 86%, dan menimbulkan kerugian paling kecil sebesar \$100.000. Fraud selanjutnya, korupsi dengan persentase 50% kasus dan menyebabkan rata-rata kerugian \$150.000. Kategori terakhir, kecurangan dalam pelaporan keuangan adalah skema yang paling jarang terjadi dengan persentase 9%, namun skema ini yang paling merugikan, dengan rata rata kerugian \$593. 000 (ACFE, 2022).

Laporan *Asia-Pacific Occupational Fraud 2022: A Report to the Nations* yang diterbitkan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), Indonesia menempati peringkat keempat sebagai negara dengan jumlah kasus *fraud* terbanyak di Kawasan Asia-Pasifik pada tahun 2022, dengan total sebanyak 23 kasus. Jenis *Fraud* yang paling dominan

di Indonesia adalah korupsi sebesar 64%, penyalahgunaan aset milik negara maupun perusahaan sebesar 28,9%, serta kecurangan dalam pelaporan keuangan sebesar 6,7% (Kompas.com, 2023).

Peneliti melakukan pemantauan pada sektor kesehatan melalui Bursa Efek Indonesia, setelah Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) mengungkapkan bahwa kerugian negara akibat *fraud* di bidang kesehatan pada tahun 2024 mencapai sekitar Rp 20 triliun, atau sekitar 10% dari total pengeluaran untuk kesehatan masyarakat (Detiknews, 2024). Salah satu contoh terkini dari kasus kecurangan laporan keuangan melibatkan PT Indofarma Tbk (INAF) beserta entitas anaknya. Kasus ini mengakibatkan potensi kerugian negara yang diperkirakan mencapai Rp371,8 miliar (Kompasiana, 2024). Kasus lainnya terjadi pada anak usaha PT Kimia Farma Tbk (KAEF), yakni PT Kimia Farma Apotek (KFA) yang mengakibatkan kerugian konsolidasi KAEF yang mencapai Rp1,82 triliun pada tahun 2023 (CNN Indonesia, 2024).

Penelitian Putra & Lestanti, (2023) menunjukkan bahwa stabilitas keuangan, *Ineffective monitoring* memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sementara pergantian direksi, pergantian auditor, arogansi, dan koneksi politik tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian tersebut memiliki perbedaan pada Septiningrum & Mutmainah, (2022) bahwa stabilitas keuangan, pergantian auditor, dan arogansi memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sementara, *Ineffective monitoring*, pergantian auditor dan koneksi politik tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan latar belakang dan juga Gap Research penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh elemen *fraud hexagon* (stabilitas keuangan, *ineffective monitoring*, pergantian auditor, pergantian direksi, arogansi dan *government project*) dalam mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor kesehatan tahun 2021-2023

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diambil dari laporan tahunan (*annual report*) perusahaan sektor kesehatan untuk periode 2021-2023. Data ini diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dan situs resmi masing-masing perusahaan, yang dikumpulkan dengan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang ditentukan.

Penelitian ini menggunakan variabel dependen (Y) dan variabel independen (X) yang akan dijelaskan sebagai berikut:

Kecurangan Laporan Keuangan (Y)

Kecurangan laporan keuangan merupakan praktik menipu yang dilakukan oleh manajemen perusahaan, di mana informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tidak akurat atau tidak dapat dipercaya secara substansial, yang mungkin menyesatkan pengguna informasi dalam proses pengambilan keputusan (Sagala & Siagian, 2021).

Variabel kecurangan laporan keuangan diukur menggunakan variabel dummy, diberi kode 1 jika nilai M-Score > -2,22, dan kode 0 jika < -2,22 (Beneish, 1999).

Stabilitas Keuangan (X₁)

Stabilitas keuangan adalah kondisi keuangan perusahaan yang berada dalam keadaan stabil. Stabilitas ini bisa dilihat dari kondisi aset yang dimiliki perusahaan.

$$ACHANGE = \frac{\text{Total Asset}_t - \text{Total Asset}_{t-1}}{\text{Total Asset}_{t-1}}$$

(Skousen dkk., 2009).

Ineffective Monitoring (X₂)

Ineffective monitoring adalah kondisi di mana pengawasan terhadap kinerja perusahaan tidak berjalan secara optimal, sehingga melemahkan pengawasan dan membuka peluang kepada seseorang untuk melakukan tindakan yang menguntungkan dirinya sendiri (Maryani dkk., 2022).

$$BDOUT = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

(Skousen dkk., 2009)

Pergantian auditor (X₃)

Pergantian auditor merupakan rasionalisasi hubungan antara auditor dan manajemen. Penilaian auditor yang buruk akan memberikan risiko kepada manajemen, oleh karena itu manajemen akan menutupi tindak manipulasinya dengan pergantian auditor.

Pergantian auditor diukur menggunakan variabel dummy, diberi kode 1 apabila terdapat pergantian auditor selama periode 2021-2023, kode 0 jika tidak terdapat pergantian auditor (Skousen dkk., 2009).

Pergantian direksi (X₄)

Jabatan dalam suatu perusahaan berpotensi terjadinya tindakan kecurangan. Pergantian direktur dipandang memiliki potensi untuk menghentikan kecurangan, atau sebaliknya, posisi tersebut dapat digunakan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Pergantian direksi diukur menggunakan variabel dummy, diberi kode 1 apabila terdapat pergantian direksi selama periode 2021-2023, kode 0 jika tidak terdapat pergantian direksi (Wolfe & Hermanson, 2004).

Arogansi (X_5)

Arrogance adalah perilaku superioritas ataupun keegoisan dari seseorang yang meyakini bahwa aturan tidak berlaku bagi dirinya secara pribadi. Sikap ini berpotensi mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan, terutama ketika individu tersebut memegang posisi strategis dalam perusahaan dan memiliki pengaruh besar dalam pengambilan keputusan serta arah kebijakan perusahaan (Budiyanto & Puspawati, 2022).

Arogansi diukur menggunakan CEOPIC atau frekuensi seringnya muncul gambar atau foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan periode 2021-2023 (Horwath, 2012).

Government project (X_6)

Government project adalah kerja sama antara perusahaan dengan pihak eksternal (pemerintah). Potensi keuntungan yang besar dari kerja sama ini dapat mendorong pihak manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan untuk mengambil keuntungan bagi dirinya sendiri (Sagala & Siagian, 2021).

Presiden komisaris atau komisaris independen yang memiliki hubungan politik dengan pemerintah diberi angka 1, sedangkan apabila sebaliknya diberi angka 0 (Wicaksono & Suryandari, 2021).

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik dengan bantuan *software* SPSS versi 26. Metode ini digunakan karena variabel dependen dalam penelitian ini bersifat dikotomi, yang memiliki dua kemungkinan nilai 0, yang mengindikasikan tidak adanya bukti kecurangan laporan keuangan, dan 1 yang mengindikasikan adanya bukti kecurangan laporan keuangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, dan menghasilkan 25 perusahaan terpilih sebagai sampel penelitian dan memperoleh 75 data sampel dari tahun 2021 hingga 2023.

Statistik Deskriptif

Hasil analisis deskriptif ditunjukkan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1 statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kecurangan Laporan Keuangan	75	0	1	.45	.501
Stabilitas Keuangan	75	-.504	2.527	.135	.36049
Ineffective Monitoring	75	.33	.75	.444	.10825
Pergantian Auditor	75	0	1	.28	.452
Pergantian Direksi	75	0	1	.33	.475

Arogansi	75	1	4	2.48	.742
Government Project	75	0	1	.87	.342
Valid N (listwise)	75				

Sumber: Output SPSS, 2025

Berdasarkan tabel 1 diatas, diperoleh informasi bahwa variabel dependen berupa kecurangan laporan keuangan (M-Score) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,45, yang berarti secara keseluruhan terdapat 45% data yang terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023. Sedangkan untuk variabel independen seperti stabilitas keuangan menghasilkan nilai minimum sebesar 0,504, nilai maksimum sebesar 2,527 dan nilai rata-rata sebesar 0,135 dengan standar deviasi sebesar 0,36049; *Ineffective Monitoring* menghasilkan nilai minimum sebesar 0,33, nilai maksimum sebesar 0,75 dan nilai rata-rata sebesar 0,444 dengan standar deviasi sebesar 0,10825; pergantian auditor menghasilkan nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1 dan nilai rata-rata sebesar 0,28 dengan standar deviasi sebesar 0,452; pergantian direksi menghasilkan nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1 dan nilai rata-rata sebesar 0,33 dengan standar deviasi sebesar 0,475; arogansi yang diukur dengan frekuensi foto ceo menghasilkan nilai minimum sebesar 1, nilai maksimum sebesar 4 dan nilai rata-rata sebesar 2,48 dengan standar deviasi sebesar 0,742; *government project* yang diukur dengan kerja sama pemerintah menghasilkan nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1 dan nilai rata-rata sebesar 0,87 dengan standar deviasi sebesar 0,342.

Tabel 2 Statistik Variabel Dummy

Variabel	Indikator	Frekuensi	Persentase
Kecurangan Laporan Keuangan	0	41	55%
	1	34	45%
Pergantian Auditor	0	54	72%
	1	21	28%
Pergantian Direksi	0	50	67%
	1	25	33%
Government Project	0	10	13%
	1	65	87%

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Tabel 3 Hasil Pengujian -2LogL (Block Number=0)

		Iteration History ^{a,b,c}	
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	103.638	.133
	2	103.638	.134

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 103.638

c. Estimation terminated at iteration number 2 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Output SPSS, 2025

Tabel 4 Hasil Pengujian -2LogL (Block Number=1)

		Iteration History ^{a,b,c,d}							
Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients							
		Constant	SK	IM	PA	PD	ARO	GP	
Step 1	1	84.423	-2.186	1.227	4.549	-.545	.385	-.391	1.524
	2	81.384	-3.158	2.778	6.142	-.511	.479	-.433	1.844
	3	80.904	-3.593	3.737	6.839	-.464	.502	-.438	1.949
	4	80.892	-3.664	3.922	6.958	-.459	.506	-.440	1.968
	5	80.892	-3.666	3.928	6.961	-.459	.506	-.440	1.968
	6	80.892	-3.666	3.928	6.961	-.459	.506	-.440	1.968

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 103.638

d. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Output SPSS, 2025

Model yang diajukan fit dengan data, dan penambahan variabel independen memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan variabel dependen, karena nilai -2LogL (block number = 0) sebesar 103,638 lebih tinggi dibandingkan dengan nilai -2LogL (block number = 1) yaitu sebesar 80,892. Semakin kecil nilai -2LL, semakin baik model tersebut dalam memprediksi data.

Uji Kelayakan Model

Tabel 5 Hosmer and Lemeshow Test

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	Df	Sig.
1	6.229	7	.513

Sumber: Output SPSS, 2025

Nilai *chi-square* tabel untuk df 7 pada taraf signifikansi 0,05 adalah 14,0671. Nilai *chi-square* hitung $6,229 \leq 14,0671$ nilai *chi-square* tabel, dan nilai probabilitas $0,513 \geq 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang terlihat antara model dan data, sehingga model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak dan mampu memprediksi nilai observasinya.

Koefisien Determinasi (Nagelkerke's R Square)

Tabel 6 Nagelkerke R Square

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	80.892 ^a	.262	.349

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Output SPSS, 2025

Nilai koefisien determinasi yang diukur dengan *Nagelkerke R Square* adalah 0,349. Ini menunjukkan bahwa variabel independen hanya mampu menjelaskan 34,9% dari variabel dependen. Sisanya, sebesar 66,1%, dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian ini.

Hasil Analisis Regresi Logistik

Tabel 7 Hasil Analisis Regresi Logistik

Variables in the Equation							
Step		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
1 ^a	Stabilitas	3.928	1.808	4.719	1	.030	50.806
	Keuangan						
	Ineffective	6.961	3.264	4.549	1	.033	1055.082
	Monitoring						
	Pergantian Auditor	-.459	.718	.409	1	.522	.632
	Pergantian Direksi	.506	.644	.617	1	.432	1.659
	Arogansi	-.440	.396	1.233	1	.267	.644
	Government Project	1.968	.683	8.294	1	.004	7.159

Constant	-3.666	1.864	3.870	1	.049	.026
----------	--------	-------	-------	---	------	------

a. Variable(s) entered on step 1: Stabilitas Keuangan, Ineffective Monitoring, Pergantian Auditor, Pergantian Direksi, Arogansi, Government Project.

Sumber: Outpus SPSS, 2025

Pengujian Hipotesis

Uji wald (uji parsial T) digunakan untuk menilai apakah setiap variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen dalam penelitian ini. Terdapat 75 observasi dan 7 variabel independen dan dependen, maka derajat kebebasan (df) sama dengan $n-k = 75-7 = 68$, dengan ambang batas signifikansi $\alpha = 0,05$. Maka t_{tabel} dapat dihitung menggunakan rumus Ms Excel dengan rumus *insert function* sebagai berikut:

$$t_{tabel} = \text{TINV}(\text{Probability}, \text{deg_freedom})$$

$$t_{tabel} = \text{TINV}(0,05;68)$$

$$t_{tabel} = 1,99547$$

Berdasarkan Tabel 7 diatas dari hasil uji wald didapatkan tiga variabel independen yang memiliki nilai nilai $t_{hitung} >$ nilai t_{tabel} dan nilai signifikansi $< 0,05$. Maka dari itu, stabilitas keuangan, *ineffective monitoring* dan *government project* berpengaruh dalam mendeteksi adanya indikasi kecurangan laporan keuangan, sedangkan, pergantian auditor, pergantian direksi dan arogansi yang diukur dengan frekuensi foto CEO tidak berpengaruh dalam mendeteksi adanya indikasi kecurangan laporan keuangan.

SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh dari stabilitas keuangan, *ineffective monitoring*, pergantian auditor, pergantian direksi, arogansi, *government project*, terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa stabilitas keuangan, *ineffective monitoring* dan *government project* berpengaruh dalam mendeteksi adanya indikasi kecurangan laporan keuangan.

Keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu sampel yang hanya terbatas pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Selain itu, hasil *nagelkerke R square* yang didapat dalam penelitian ini hanya sebesar 34.9% sehingga terdapat beberapa faktor yang tidak tercakup dalam penelitian ini. Dengan adanya keterbatasan ini, penulis menulis saran untuk penelitian selanjutnya, yaitu untuk memperluas scope penelitian agar hasil yang diperoleh lebih akurat dan juga menambah proksi tambahan untuk setiap elemen *fraud hexagon*.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2022). *Occupational Fraud 2022: A Report to The Nations*.
<https://legacy.acfe.com/report-to-the-nations/2022/>
- Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analysts Journal*, 24–36.
- Budiyanto, W., & Puspawati, D. (2022). Analisis Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *E-Prosiding Akuntansi*, 3(1).
- CNN Indonesia. (2024, Juni 3). *Kimia Farma Temukan Dugaan Masalah di Laporan Keuangan Anak Usaha*. CNN Indonesia.
<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20240603094601-92-1105015/kimia-farma-temukan-dugaan-masalah-di-laporan-keuangan-anak-usaha>
- Detiknews. (2024). *KPK: Kerugian dari Fraud di Bidang Kesehatan Capai Rp 20 Triliun*.
<https://news.detik.com/berita/d-7548911/kpk-kerugian-dari-fraud-di-bidang-kesehatan-capai-rp-20-triliun>
- Horwath, C. (2012). *The Mind Behind The Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Element*. 1–62. Available online:
https://www.fraudconference.com/uploadedFiles/Fraud_Conference/Content/Course-Materials/presentations/23rd/ppt/10C-Jonathan Marks.pdf
- Kompasiana. (2024). *Fenomena Skandal Kejahatan Akuntansi di Indonesia*.
https://www.kompasiana.com/anissanurulrokhimah/664ee959ed641573725698d2/fe-nomena-skandal-kejahatan-akuntansi-di-indonesia?page=all&page_images=3
- Maryani, N., Kusuma Natita, R., & Herawati, T. (2022). Fraud Hexagon Elements as a Determination of Fraudulent Financial Reporting in Financial Sector Services. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(1), 4300–4314. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i1.4136>
- Putra, O. A., & Lestanti, H. S. (2023). Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi*, 1(4), 24–44. <https://doi.org/10.54066/jura-itb.v1i4.836>
- Ramadhan, F. H. (2022). Pengaruh Faktor Tekanan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2020. *Jurnal Manajemen & Akuntansi Prabumulih*, 6, 19–27.
- Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021). Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 245–259.
- Septiningrum, K., & Mutmainah, S. (2022). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya

- Financial Statement Fraud: Perspektif Fraud Hexagon Theory. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 11(3), 1–13. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Skousen, Christopher J, Kevin R. Smith, & Charlotte J. Wright. (2009). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99. *Advances in Financial Economics*. Bingley: Emerald Group Publishing Limited, 13, 53–81.
- Sukmadilaga, C., Winarningsih, S., Handayani, T., Herianti, E., & Ghani, E. K. (2022). Fraudulent Financial Reporting in Ministerial and Governmental Institutions in Indonesia: An Analysis Using Hexagon Theory. *Economies*, 10(4). <https://doi.org/10.3390/economies10040086>
- Wicaksono, A., & Suryandari, D. (2021). Accounting Analysis Journal The Analysis of Fraudulent Financial Reports Through Fraud Hexagon on Public Mining Companies. *Accounting Analysis Journal*, 10(3), 220–228.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). *The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud*. [https:// digitalcommons.kennesaw.edu/facpubs/1537/](https://digitalcommons.kennesaw.edu/facpubs/1537/)